Globethics Repository



Pemetaan Historis Hadis-Hadis Sirah

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Nirwana, Dzikri
Publisher	STAIN Kudus
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-14 08:57:08
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155623

ADDIN, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013

PEMETAAN HISTORIS HADIS-HADIS *SĪRAH*

Dzikri Nirwana
IAIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
dzikri.albanjari@yahoo.com

Abstrak

Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Pembahasan persoalan hadis memiliki cakupan sangat luas, khususnya pada aspek waktu turunnya. Tipologi hadis terbagi menjadi dua, yaitu pra dan pasca kenabian. Hal ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat perbedaan karakter dari dua bentuk hadis tersebut. Wacana tersebut perlu mendapat perhatian di kalangan para muḥaddiṡūn ataupun uṣūliyyūn. Hal ini perlu dikaji lebih dalam untuk mendapatkan tipologi yang tepat. Secara material, ulama usul fikih membatasi cakupan hadis (dan Sunnah) dalam tiga cakupan, yaitu perkatan, perbuatan, dan persetujuan, sehingga muncul tipologi hadis qawliyyah, fi'liyyah, dan taqrīriyyah. Sementara, ulama hadis justru memperluas cakupannya yang meliputi budi pekerti dan penampilan fisik (aṣ-ṣifah al-khuluqiyyah wa al-khalqiyyah atau asy-syamā'il). Lebih dari itu, hadis bukan hanya mencakup elemen-elemen tadi, tetapi juga biografi Nabi Muhammad saw. (sīrah). Bahkan, di luar materi sīrah, ekspedisi militer (magāzi), atau terkadang disebut pula peperangan (ayyām), juga dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hadis. Dengan mengembangkan pemahaman dan pemikiran terhadap hadis melalui berbagai metode dan pendekatan yang relevan dan komprehensif, "spirit" kandungan hadis dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sekarang, atau dengan kata lain, hadis akan terkesan dapat berinteraksi dalam segala waktu dan zaman.

Kata Kunci: Hadis Pra dan Pasca Kenabian, Sejarah Hadis, Tipologi Hadis.

Abstract

HISTORICAL MAPPINGS OF HADITH SĪRAH. Hadiths are the second source after the Qur'an. The discussion on the issue of hadith has a very broad scope, particularly on the first day, the typology of hadith is divided into two kinds; pre and post prophetic. It is important to be studied as considering the different characteristics of the two forms of these traditions. The discourse needs to get attention among the muh}addis\ūn or us}ūliyyūn. This needs to be studied more deeply to get the right typology. Materially, scholars of ushul fiqh limit the scope of hadith (and Sunnah) in three coverage; statements, deeds, and approvals, so it appears typology of qawliyyah, fi'liyyah, and taqrīriyyah. While scholars of hadith have expanded its coverage including character and physical appearance (as}-s}ifah al-khuluqiyyah wa al-khalqiyyah or asy-syamā'il). Moreover, the traditions do not only cover the earlier elements, but also the biography of the Prophet Muhammad (sīrah). In fact, beyond the material of sīrah, military expeditions (magāzī), or sometimes also called warfare (ayyām), is also regarded as an integral part of the tradition. By developing an understanding of the traditions and ideas through a variety of methods and approaches that are relevant and comprehensive, "spirit" or content of the hadith can be actualized in the present life. In other words, tradition, or hadith would seem to interact in all times and ages.

Keywords: Pre and Post-Prophetic Hadith, Hadith History, Hadith Typology

A. Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis nabi, menempati posisi yang sentral bagi umat Islam. Istilah hadis, biasanya mengacu kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik ataupun psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya.[1] Terma hadis tersebut

[1] Lihat misalnya definisi hadis yang dikemukakan sejumlah sarjana hadis, Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīt fī 'Ulūm wa Mustalah al-Hadīs* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), hlm. 15; Muhammad 'Ajjāj al-Khathīb, *as-Sunnah qabl at-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), cet. ke-1, hlm. 16; *Usūl al-Hadīts 'Ulūmuh wa Musthalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr,

terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah.[2] Mayoritas ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim *(mutarādif)*, sementara sebagian lainnya ada yang membedakan antara keduanya.[3]

Terlepas dari perbedaan konseptual hadis dan sunnah ini, dalam kedua terma tersebut, dapat dipahami bahwa yang menjadi bagian dari hadis nabi, tidak hanya berita atau riwayat yang terjadi pada fase pasca kenabian *(ba'd al-bi'sah),* namun juga termasuk peristiwa yang dialami Rasulullah saw. pada fase pra kenabian *(qabl al-bi'sah)*. Dengan demikian, hadis sebenarnya juga memiliki tipologi yang bersifat historis dan kronologis, sehingga peristiwa apapun yang terjadi pada Nabi saw. sebelum *nubuwwah*, disebut hadis pra kenabian. Sementara hal-hal yang terkait dengan Nabi saw. setelah *nubuwwah,* disebut hadis pasca kenabian.

Tipologi-tipologi hadis konvensional yang diformulasikan para ulama klasik, baik *muhaddisūn* maupun *usūliyyūn*, biasanya lebih terkonsentrasi misalnya, pada aspek sumber *(marfū', mawqūf,* dan *maqtū')*, kuantitas *(mutawātir* dan *masyhūr)*, kualitas *(sahīh, hasan* dan *da'īf),* dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi-tipologi hadis tersebut, memang belum sepenuhnya menyentuh ranah historis-kronologis, meskipun telah muncul tipologi hadis dari sisi yuridis-historis, seperti tipologi yang dikemukakan para *usūliyyūn*, yaitu *sunnah tasyrī'iyyah* dan *sunnah ghayr tasyrī'iyyah*,[4]

1989), cet. ke-1, hlm. 27; Subhī as-Sālih, *'Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), cet. ke-1, hlm. 3-11.

[2] Selain istilah hadis dan sunnah, sebenarnya ada beberapa istilah lain lagi yang dikenal seperti *khabr* (berita) dan *asar* (peninggalan). Namun, kedua istilah ini tidak begitu berkembang di kalangan masyarakat muslim.

[3] Distingsi hadis dan sunnah tersebut dapat dilihat dalam pernyataan 'Abd al-Rahmān ibn Mahdī (w. 198 H) misalnya, seperti yang dikutip al-Zarqānī (w. 1122 H), disebutkan bahwa Sufyān al-Tsawrī (w. 161 H) dikenal sebagai *imām fī al-hadīts* dan bukan *imām fī al-sunnah,* sementara al-Awzā'ī (w. 157 H) dikenal sebagai *imām fī al-sunnah* dan bukan *imām fī al-hadīts,* dan Mālik ibn Anas (w. 179 H) dikenal sebagai *imām fī himā jamī'an*. Lihat Muhammad 'Abd al-Bāqī ibn Yūsuf al-Zarqānī, *Syarh al-Zarqānī 'alā Muwaththa' al-Imām Mālik* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), cet. ke-1, vol. 1, hlm. 6.

[4] *Sunnah tasyrī'iyyah,* yaitu sunnah yang mengandung unsur *tasyrī'* (yang umat Islam diperintahkan untuk mengikuti dan melaksanakannya), baik dalam

atau seperti tipologi hadis *sīrah* dan hadis *ahkām*, yang disebut oleh Fazlur Rahman, sebagai hadis historis dan hadis dogmatis-teknis.[5]

Secara material, ulama usul fikih memang membatasi cakupan hadis (dan sunnah) pada tiga aspek pokok; perkatan, perbuatan, dan persetujuan,[6] sehingga muncul tipologi hadis *qawliyyah, fi'liyyah*, dan *taqrīriyyah*. Sementara, ulama hadis, justru memperluas cakupan hadis tersebut hingga meliputi budi pekerti dan penampilan fisik *(al-sifah al-khuluqiyyah wa al-khalqiyyah* atau *al-syamā'il)*.[7] Lebih dari itu, hadis bukan hanya mencakup elemen-elemen tadi, tetapi juga biografi Nabi Muhammad saw. *(sīrah)*.[8] Bahkan, di luar materi *sīrah*, ekspedisi militer *(magāzī),* atau terkadang disebut pula peperangan (*ayyām*), juga dianggap

---

bentuk *qawliyyah*, *fi'liyyah*, maupun *taqrīriyyah*. Adapun *sunnah ghayr tasyri'iyyah,* yaitu sunnah yang tidak mengandung unsur *tasyrī'* dan *taklif,* yang hanya berkaitan dengan urusan manusiawi, baik yang sifatnya sebagai kebutuhan kemanusiaan, seperti makan dan minum; yang sifatnya eksperimental dan kebiasaan pribadi atau sosial, seperti tentang pertanian dan kedokteran; maupun yang sifatnya kecakapan pribadi sebagai wujud interaksi dengan kondisi tertentu, seperti pembagian pasukan ke medan pertempuran, dan hal-hal lain yang dasarnya kondisi dan keadaan tertentu. Lihat Mahmūd S} altūt, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), cet. ke-18, hlm. 499-501; Yūsuf al-Qardāwī, *as-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa Hadārah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1997), cet. ke-1, hlm. 40-41.

[5] Hadis dogmatis adalah hadis yang berkenaan dengan doktrin keimanan dan hukum, yang umumnya digunakan sebagai landasan normatif dalam masalah syariat, atau yang diistilahkan dengan hadis *ahkām*. Sementara hadis historis adalah hadis yang umumnya berkaitan dengan sejarah biografis kenabian dan perjuangan dakwah kerasulan, atau yang lazim disebut dengan hadis *sīrah*. Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1984), cet.2, hlm.71; Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet. ke-1, hlm. 27.

[6] Lihat misalnya Wahbah al-Zuhaylī, *Usūl al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), cet. ke-1, vol. 1, hlm. 450; Muhammad Abū Zahrah, *Usūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1957), hlm. 105; Muhammad al-Khudarī Bik, *Usūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), cet. ke-1, hlm. 213.

[7] Abū Syahbah, *al-Wasīth,* hlm. 15; al-Khathīb, *Usūl,* hlm. 27.

[8] Yūsuf al-Qarḍāwī, *al-Madkhal li Dirāsah as-Sunnah an-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), hlm. 14-34.

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hadis.[9] Oleh karena itu, wacana tentang tipologi hadis pra dan pasca kenabian ini, terkait dengan perspektif ulama hadis yang menganggap bahwa *sīrah,* adalah bagian integral hadis nabi.

B. Pembahasan

1. Hadis Pra dan Pasca Kenabian: Tinjauan Terminologis

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa hadis pada dasarnya selalu mengacu kepada pemberitaan tentang Nabi Muhammad saw., yang kemudian diperluas dalam segala aspek yang berkaitan dengannya. Perluasan aspek tersebut adakalanya bersifat material, sehingga apapun yang dilakukan Nabi saw., dari gerak dan diamnya, hingga dalam kondisi jaga dan tidur, termasuk bagian dari hadis. Ada pula yang diperluas dari sisi sumber, sehingga pernyataan para sahabat dan tābi'īn pun, menjadi bagian integral dari hadis. Begitu pula dari sisi historis, semua peristiwa yang dialami Nabi saw., dari sebelum hingga setelah kenabian, dianggap sebagai hadis. Perluasan dari sisi ini tentunya terkait erat dengan perspektif ulama hadis, yang menganggap bahwa *sīrah,* merupakan bagian integral dari hadis.

Dari sinilah kemudian dapat dijelaskan, bahwa hadis pra kenabian adalah riwayat-riwayat yang berisi pemberitaan tentang peristiwa yang dialami Nabi oleh Muhammad saw. sebelum hingga menjelang kenabian. Sedangkan hadis pasca kenabian, adalah yang berisi pemberitaan tentang kejadian yang dialami Nabi saw. sejak kenabian hingga wafatnya.

Riwayat tersebut dapat saja berupa pernyataan langsung dari Nabi saw. yang menceritakan peristiwa yang pernah dialaminya selama pra kenabian, baik pemberitaan itu disampaikannya

[9] Lihat misalnya Muhammad Abū Zahw, *al-Hadīts wa al-Muhadditsūn aw 'Ināyah al-'Ummah al-Islāmiyyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah* (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), hlm. 10; Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Abū al-Fayd Ja'far al-Hasanī al-Idrīsī al-Kattānī, *ar-Risālah al-Mustathrafah li Bayān Masyhūr Kutub as-Sunnah al-Musyarrafah* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1993), cet. ke-5, hlm. 3.

sebelum ataupun setelah kenabian kepada para sahabatnya.[10] Selain itu, riwayat pra kenabian dapat juga berupa pemberitaan para sahabat yang pernah menjadi saksi atas kejadian yang dialami Nabi saw. ketika sebelum kenabian. Umumnya, riwayat-riwayat tersebut lebih berbentuk narasi biografis, yang biasanya diberitakan oleh para sahabat yang menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa pra kenabian tersebut.[11]

Dengan demikian, hadis pra kenabian ini secara material dapat berbentuk sabda atau perbuatan. Terminologi hadis pra dan pasca kenabian tersebut memang tidak lumrah bagi kalangan pengkaji hadis. Hal ini tentunya dapat dimaklumi karena klasifikasi hadis yang berkembang selama ini lebih bersifat

---

[10] Lihat misalnya riwayat Abū Hurayrah tentang penegasan seluruh nabi yang diutus Allah, pernah menjadi pengembala kambing, sebagaimana yang terjadi pada Rasulullah saw., yaitu:

حدثنا أحمد بن محمد المكي حدثنا عمرو بن يحيى عن جده عن أبي هريرة رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: «ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم» فقال أصحابه وأنت ؟ فقال: «نعم، كنت أرعاها على قراريط لأهل مكة»

Selanjutnya lihat Abū al-Fad}l Ahmad ibn 'Alī ibn Hajr al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Sahih al-Imām Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī,* pen-*tahqīq* 'Abd al-Qadir Syaybah al-Hamd (Riyād: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah Atsnā an-Nasr, 2001), cet. ke-1, vol. 4, hlm. 516. Lihat juga dalam Mālik ibn Anas (w. 179 H.), *al-Muwaththa,* pen-*tahqīq* Salīm 'Īd al-Hilālī al-Salafī (Dubai: Majmū'ah al-Furqān at-Tijāriyyah, 2003), vol. 4, hlm. 459; Ibn Mājah, *Sunan,* vol. 2, hlm. 727.

[11] Lihat misalnya riwayat Hakīm ibn Hizām yang menjadi saksi peristiwa *hilf al-fud}ūl,* yang ketika itu Rasulullah berumur kurang dari 20 tahun, yaitu:

قال: أخبرنا محمد بن عمر بن واقد الأسلمي، أخبرنا الضحاك بن عثمان عن عبد الله بن عروة بن الزبير عن أبيه قال: سمعت حكيم بن حزام يقول: «كان حلف الفضول منصرف قريش من الفجار، ورسول الله، صلى الله عليه وسلم، يومئذ ابن عشرين سنة»

Selanjutnya lihat Muhammad ibn Sa'd ibn Manī' al-Zuhrī (w. 230 H.), *Kitāb al-Thabaqāt al-Kabīr,* pen-*tahqīq* 'Alī Muhammad 'Umar (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001), cet. ke-1, vol. 1, hlm. 106; Abū al-Fath Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Sayyid al-Nās al-Ya'murī (w. 734 H.), *'Uyūn al-Atsar fī Funūn al-Maghāzī wa asy-Syamā'il wa as-Siyar,* pen-*tahqīq* Muhammad al-'Īd al-Khathrāwī dan Muhyī al-Dīn Matū (Madinah: Maktabah Dār al-Turāth dan Beirut: Maktabah Ibn Kathīr, t.t.), vol. 1, hlm. 113-114.

yuridis-material. Di kalangan ulama hadis misalnya, klasifikasi hadis yang berkembang bersifat kualitatif, seperti *sahīh, hasan, da'īf*.[12] Sementara di lain pihak, ulama usul fikih mengembangkan klasifikasi hadis (dan sunnah) yang lebih bersifat yuridis, seperti *tasyrī'iyyah-gayr tasyrī'iyyah*.[13]

Meskipun masih banyak lagi tipologi hadis lainnya yang diformulasikan para ulama, seperti yang telah diuraikan pada bahasan terdahulu, aspek historis-kronologis nampaknya belum begitu tersentuh dalam klasifikasi-klasifikasi hadis. Namun demikian, ide klasifikasi hadis yang bersifat historis-kronologis ini, sebenarnya muncul dari terma hadis yang dikembangkan ulama hadis, yang memasukkan materi *sīrah,* baik riwayat-riwayat pra maupun pasca kenabian, sebagai bagian integral dari konsep hadis. Hal ini juga sebagai implikasi dari asumsi *muhaddisūn*, yang menganggap hadis sinonim *(mutarādif)* dengan sunnah.[14] Dengan masuknya riwayat-riwayat pra kenabian sebagai bagian dari hadis atau sunnah, maka konsekuensinya adalah bahwa hadis telah dimulai sejak pra kenabian. Bagi *muhaddisūn* yang menganggap terma hadis sinonim dengan sunnah, tentunya sepakat dengan pandangan tersebut.

Perspektif ulama hadis ini dapat saja memunculkan sejumlah persoalan, seperti kapan dimulainya fase pra kenabian itu, apakah sejak Nabi Muhammad saw. dilahirkan, atau ketika fase kanak-kanak, atau bahkan setelah memasuki usia balig. Pembatasan ini dianggap penting untuk mengetahui sejauh mana kronologi kenabian itu terjadi pada Nabi saw. Namun pembatasan ini dapat menjadi jelas, jika dilihat dari terminologi *sīrah* yang spesifik dikemukakan Sa'd al-Mursifī. Dalam hal ini, dia mengartikan *sīrah* sebagai 'perjalanan hidup Nabi saw. sejak

[12] Al-Masyāt, *at-Taqrīrāt,* hlm. 9; Hāsyim, *Qawā'id,* hlm. 38; Sya'bān, *Qawā'id,* hlm. 379-380.

[13] Lihat Syaltūt, *al-Islām,* hlm. 499-501; al-Qarḍāwī, *as-Sunnah,* hlm. 40-41; Kamali, *Principles,* hlm. 51-55.

[14] Lihat kembali al-Khathīb, *as-Sunnah,* hlm. 16 dan *Ushūl,* hlm. 26-27; as-Sibā'ī, *as-Sunnah,* hlm. 47-49; as-Sālih, *'Ulūm,* hlm. 3-11; Abū Syahbah, *al-Wasīth,* hlm. 15.

munculnya berbagai kejadian luar biasa sebelum masa kenabian *(irhās),* yang melapangkan jalan bagi kenabiannya, sesuatu yang terjadi sebelum kelahiran, saat kelahiran, pertumbuhan, sampai diangkat menjadi nabi, lalu menjalankan aktivitas dakwahnya, hingga akhirnya meninggal dunia'.[15]

Dengan demikian, secara historis dapat dinyatakan bahwa kemunculan hadis tersebut adalah seiring dengan munculnya sosok Rasulullah saw. di dunia ini. Keberadaannya sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia bahkan telah diberitakan kitab-kitab suci sebelumnya. Seperti yang umumnya dikemukakan dalam literatur *sīrah,* riwayat-riwayat tentang masa kecil beliau yang penuh dengan kemuliaan budi pekerti, masa remajanya yang penuh dengan keuletan dan kebijaksanaan, dan masa dewasanya yang penuh dengan perjuangan dan keagungan Islam, yang senantiasa menjadi panutan bagi umat manusia.[16]

Selain itu, pelacakan hadis pra-kenabian itu sendiri juga menjadi persoalan karena riwayat-riwayat tersebut umumnya hanya diketahui pasca kenabian. Hal inilah yang nampaknya menjadi acuan bagi Ibn Taymiyah (w. 728 H.) dalam memaknai konsep hadis, bahwa kemunculannya hanya terjadi pasca kenabian.[17] Selain itu, status Muhammad saw. ketika itu belum 'resmi' menjadi utusan Allah swt., meskipun berita tentang kenabian Muhammad, jauh telah ada sebelum dia lahir, seperti

---

[15] Sa'd al-Mursifī, *al-Jāmi' al-Sahīh li al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islāmiyyah, 1994), hlm. 62.

[16] Lihat misalnya dalam Abū Muhammad 'Abd al-Mālik ibn Hisyām al-Mu'āfirī, *al-Sīrah al-Nabawiyyah,* pen-*tahqīq* Ahmad Hijāzī al-Saqā (Mesir: Dār al-Turāts al-'Arabī, t.t.), vol. 1-2; S}afy al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm: Bahs fi al-Sīrah al-Nabawiyyah 'alā Sāhibihā Afdal al-Salāh wa al-Salām* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1999); Muhammad Sulaymān Salmān al-Mansūrī Fūrī, *Rahmah li al-'Ālamīn* (Bombai: Dār al-Salafiyyah 1992), vol. 1-3.

17 Taqy al-Dīn Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taymiyah, *'Ilm al-Hadis* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), cet. ke-2, hlm. 5; *Majmū Fatāwā Syaykh al-Islām Ibn Taymiyah,* naskah dihimpun dan diedit oleh 'Abd al-Rahmān ibn Muhammad ibn Qāsim al-'Ās}imī al-Hanbalī bersama anaknya Muhammad (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), vol. 18, hlm. 10.

yang dikabarkan Nabi 'Isa as., bahwa akan datang seorang rasul setelahnya yang bernama 'Ahmad' [atau Muhammad], yang diabadikan dalam Q.S. al-Saff [61]: 6 berikut.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Memang pelacakan kronologis hadis nabi, memiliki tingkat kesulitan yang lebih kompleks dibandingkan dengan kronologi al-Qur'an yang memunculkan konsep *makkiyyah* dan *madaniyyah*-nya. Dalam melacak kronologi pewahyuan [al-Qur'an] ini, ulama tafsir umumnya menggunakan tiga perspektif; yaitu fase turun *(al-tartīb al-zamānī),* lokasi turun *(al-tahdīd al-makānī),* dan objek pembicaraan *(al-ta'yīn al-syakhsyī)*.[18] Namun, mengingat adanya sejumlah komponen yang serupa dalam tiga perspektif tersebut,[19] maka Subhī al-Sālih menambahkan perspektif keempat, yaitu

[18] Lihat uraian Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūtī (w. 911 H.), *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1967), vol. 1, hlm. 23; Badr al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Jamāl al-Dīn 'Abd Allāh ibn Bahādir al-Zarkasyī (w. 794 H.), *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), vol. 1, hlm. 239; Muhammad 'Abd al-'Azhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfan fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), vol. 1, hlm. 192; dan Mannā Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyād}: Mansyūrāt al-'Asr al-Hadīs, t.t.), hlm. 61.

[19] Dalam hal ini, para ulama tafsir telah menginventarisir sejumlah persoalan tersebut sebagai berikut: (a) ayat-ayat yang diturunkan di Mekah; (b) ayat-ayat yang diturunkan di Madinah; (c) ayat-ayat yang diperselisihkan statusnya apakah termasuk *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*; (d) ayat-ayat *Makkiyyah* dalam surat-surat *Madaniyyah*; (e) ayat-ayat *Madaniyyah* dalam surat-surat *Makkiyyah*; (f) ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah tetapi dikategorikan *Madaniyyah*; (g) ayat-ayat yang diturunkan di Madinah tetapi dikategorikan *Makkiyyah*; (h) ayat-ayat yang termasuk kategori *Makkiyyah* dalam surah-surah *Madaniyyah*; (i) ayat-ayat yang termasuk kategori *Madaniyyah* dalam surah-surah *Makkiyyah*; (j) ayat-ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah; (k) ayat-ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekah; (l) ayat-ayat yang diturunkan pada siang hari dan pada malam hari; (m) ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas dan pada musim dingin; (n) ayat-ayat yang diturunkan ketika masih bermukim dan ketika dalam perjalanan. Selanjutnya lihat al-Suyūthī, *al-Itqān,* vol. 1, hlm. 38-50; al-Zarkasyī, *al-Burhān,* vol. 1, hlm. 249-262; dan al-Qaththān, *Mabāhis,* hlm. 54-59.

unsur tematis *(al-tabwīb mawdū'ī)*.[20]

Jika menggunakan tiga perspektif tadi dalam pelacakan kronologi hadis, tentunya akan banyak kendala, sebab sangat sulit untuk menentukan, apakah sebuah hadis misalnya, terjadi pada pra atau pasca kenabian. Tolok ukur yang dapat dilakukan, adalah dengan melihat muatan hadis itu sendiri, atau dengan menggunakan perspektif tematis *(al-tabwīb al-mawdū'ī)*. Dengan demikian, ketika suatu hadis berbicara tentang hal-ihwal atau peristiwa yang dialami Rasulullah saw. sebelum kenabian, maka diasumsikan hadis tersebut termasuk riwayat pra kenabian. Begitu juga sebaliknya, jika riwayat tersebut mengungkapkan hal-ihwal beliau setelah kenabian, berarti diasumsikan sebagai hadis pasca kenabian. Perspektif inilah yang barangkali mendasari argumentasi para ahli hadis yang sepakat dengan pendapat bahwa hadis telah dimulai pada fase pra kenabian.

2. Demarkasi Wilayah Pra dan Pasca Kenabian: Tinjauan Historis

Secara kronologis, yang menjadi acuan demarkasi antara batasan wilayah pra dan pasca kenabian ini adalah turunnya wahyu pertama yang dibawa Malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw., ketika berada di gua Hira, yang diperkirakan terjadi pada hari Senin, tanggal 17 Ramadan 13 S. atau bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M.[21] Namun untuk melacak lebih jauh kronologi munculnya hadis dalam konteks pra dan pasca kenabian ini, memang masih sangat sulit, sebab hampir semua riwayat-riwayat tersebut umumnya hanya diketahui pasca kenabian. Berbeda halnya dengan al-Qur'an, yang memang sudah ada informasi yang akurat tentang kapan dan di mana ayat-ayatnya turun.

Meskipun demikian, dalam membuat demarkasi antara

[20] Lihat Subhī al-Sālih, *Mabāhis fī'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 168.

[21] Lihat Sawqī Abū Khalīl, *Atlas al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), cet. ke-1, hlm. 50; Sāmī ibn 'Abd Allāh al-Maghlūts, *al-Atlas al-Tārikhī li Sīrah al-Rasul* (Riyād}: Maktabah al-'Ubaykān, 2003), cet. ke-3, hlm. 98.

wilayah pra dan pasca kenabian, perlu mengacu kepada sistematika *sīrah nabawiyyah*. Dalam hal ini, Azra mengungkapkan, bahwa format *sīrah* yang umumnya ditulis para historiografer muslim klasik, seperti karya al-Zuhrī (w. 125 H.), dimulai misalnya dengan: (a) informasi tentang masa pra-Islam sejauh relevan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw.; (b) penguraian tentang aspek-aspek penting periode Mekah dalam kehidupan Nabi saw. dan hijrahnya ke Madinah; (c) pembahasan tentang ekspedisi militer, penaklukan Mekah, beberapa utusan yang dikirim, dan delegasi yang datang kepadanya, hingga uraian tentang sakit dan wafatnya.[22]

Sementara itu, Guillaume membagi kerangka dasar *sīrah* dalam tiga fragmen, seperti penjelasannya dalam sistematika *sīrah* Ibn Isaq; (a) *al-mubtada' (ancient legends),* melukiskan sejarah antara masa penciptaan dan asal usul kejadian alam semesta hingga datangnya Islam; (b) *al-mab'ats, (Muhammad's early life and mission),* menggambarkan kehidupan awal Nabi saw. di Mekkah, hijrah dan tahun pertama aktivitasnya di Madinah; (c) *al-maghāzī (Muhammad's wars),* menguraikan sejarah Nabi di Madinah sejak perang pertama dengan kaum kafir sampai waktu wafatnya.[23] Tiga fragmen dalam sistematika *sīrah* ini, secara lebih detil diuraikan oleh Faruqi sebagai berikut.

Pertama, al-mubtada', kejadian alam semesta *(genesis)* dan sejarah para nabi terdahulu *(history of prophetood)*, yang ditransmisikan dari kaum Yahudi. Fragmen ini mencakup fase penciptaan dan asal usul kejadian alam semesta, sejarah para nabi terdahulu, masa kekosongan nabi *(fatrah),* masyarakat kuno yang tersebut dalam al-Qur'an (sejarah kaum Yahudi), dan klan-klan Arab pra Islam yang dilaporkan oleh para perawi Mekkah, baik dalam bentuk *ayyām al-'Arab* yang mewariskan puisi atau sajak,

[22] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 34.

[23] *Ibid.,* hlm. 36; A. Guillaume, *The Life of Muhammad: a Translation of Ish}āq's Sīrat Rasūl Allāh* (Oxford: Oxford University Press, 1970), cet. ke-3, hlm. xvii-xix.

akhbār, maupun *ansāb* yang memuat genealogi kenabian dan kondisi sosial-kultural masyarakat di Mekkah; *kedua, al-mab'ats,* fase kehidupan Nabi saw. di Mekkah, yang ditransmisikan para perawi Mekkah. Fragmen ini mencakup kehidupan awal Nabi saw., permulaan wahyu, migrasi ke Habas}ah, dan perjanjian 'Aqabah; dan *ketiga, al-maghāzī,* fase kehidupan Nabi saw. di Madinah, yang ditransmisikan para perawi Madinah. Fragmen ini mencakup hijrah, ekspedisi, penaklukan Mekkah, wafat Nabi saw., dan kekhalifahan (pasca wafat Nabi).[24]

Dari klasifikasi *sīrah* tadi, terlihat bahwa fragmen *al-mubtada'* dan *al-mab'ats* (terbatas hingga kehidupan awal Nabi saw. sebelum kenabian) menjadi wilayah pra kenabian, sedangkan fragmen *al-mab'as* berikutnya {(dimulai pada fase *nubuwwah*) dan *al-maghāzī*, merupakan wilayah pasca kenabian. Khusus untuk wilayah pra kenabian, cakupan *al-mubtada'* Guillaume dan Faruqi relatif sangat luas, jika dibandingkan dengan cakupan point pertama Azra yang terkesan lebih spesifik. Dalam hal ini, sejarah tentang asal usul kejadian alam semesta dan kehidupan para nabi terdahulu juga dimuat sebagai bagian dari *al-mubtada'*. Sehingga ketika dikaitkan dengan konsep hadis pra kenabian, cakupan wilayahnya menjadi kurang relevan, terutama dalam konteks *sīrah*. Berbeda dengan Azra, yang meskipun tetap memasukkan informasi-informasi pra Islam, namun terbatas pada hal-hal yang dianggap relevan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw.

Informasi-informasi pra Islam yang relevan dengan kehidupan Nabi saw. tersebut secara eksplisit terlihat dalam studi hadis *sīrah* yang dilakukan Akram Ḍiyā'al-'Umarī. Dalam kajiannya, al-'Umarī yang telah memilah fragmen *sīrah* tersebut dalam wilayah pra dan pasca kenabian. Informasi-informasi pra Islam tersebut seperti kondisi geografis dan kehidupan keagamaan pra Islam di Mekkah, penggalian sumur Zamzam, nazar 'Abd al-Muṭallib, perkawinan 'Abd Allāh dan Aminah,

[24] Lihat Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography* (Delhi: Idarah-i Adabiyat- i Delli, 1979), hlm. 218-219.

wafatnya 'Abd Allāh hingga kelahiran Nabi Muhammad saw.[25] Setelah itu, pembahasan berlanjut sebagaimana dalam kajian *sīrah* pada umumnya, sampai menjelang fase pengangkatannya sebagai nabi dan rasul terakhir.

3. Hadis Pra dan Pasca Kenabian: Distingsi dan Karakteristik

Sejak masa paling awal dalam sejarah Islam, ulama telah membuat pembedaan antara hadis hukum *(ahādīts al-ahkām)* dan hadis yang murni historis *(ahādīts al-sīrah)*. Seperti yang pernah disinggung terdahulu, Fazlur Rahman menyebut hadis hukum sebagai hadis dogmatis atau teknis, yaitu hadis yang menyangkut keimanan dan ibadah. Selebihnya, dianggap sebagai hadis yang murni historis.[26] Riwayat-riwayat pra kenabian tersebut, seperti yang disinggung Ibn Taymiyah, memang lebih menonjolkan aspek moral dan keluhuran budi pekerti,[27] selain pengungkapan keistimewaan-keistimewaan Nabi Muhammad saw. sebelum *nubuwwah* (baca: *irhās*).

Sementara itu, riwayat-riwayat pasca kenabian, lebih menonjolkan aspek yuridis-dogmatis, karena Muhammad saw. ketika itu telah 'resmi' menjadi utusan Allah swt. yang terakhir, yang membawa risalah Islam dan menyempurnakan agama-agama samawi sebelumnya. Dari distingsi ini, dapat dinyatakan bahwa hadis pra kenabian lebih bersifat historis, sebagai karakter utamanya, sementara hadis pasca kenabian lebih memiliki karakter sebagai hadis yuridis dan atau dogmatis, karena posisinya yang secara spesifik, memang dimaksudkan sebagai rujukan dan sumber hukum setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika hadis pra kenabian ini, lebih banyak ditemukan dalam kitab-kitab *sīrah* dan *tārīkh*. Berbeda dengan hadis pasca

---

[25] Lihat Akram Diyā' al-'Umarī, *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Sahīhah: Muhāwalah li Tatbīq Qawā'id al-Muhaddisīn fī Naqd Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 1994), cet. ke-1, vol. 1, hlm. 77-96.

[26] Lihat kembali Rahman, *Islamic,* hlm. 71.

[27] Ibn Taymiyah, *Majmū',* vol. 18, hlm. 10-11; *'Ilm,* hlm. 5.

kenabian lebih banyak terdapat dalam literatur-literatur hadis, terutama *al-kutub al-tis'ah,* yang memang dimaksudkan sebagai kitab hadis.

Meskipun demikian, dalam kitab-kitab hadis tersebut, materi-materi *sīrah* ternyata juga dimuat sebagai bagian integral dari hadis, meskipun prosentasinya lebih kecil jika dibanding dengan kitab-kitab *sīrah*.[28] Selain itu, distingsi hadis historis dan dogmatis ini juga berimplikasi pada penyeleksian terhadap otentisitas hadis-hadis pra kenabian, yang terkesan kurang ketat dan agak longgar, ketimbang hadis-hadis pasca kenabian yang memiliki daya selektivitas tinggi. Padahal secara kuantitas, jumlah hadis dogmatis atau hadis hukum kelihatan tidak begitu banyak, khususnya jika dibandingkan dengan luar biasa banyaknya jumlah hadis, seperti yang diungkapkan ulama hadis klasik.[29]

Selain itu, karakter lainnya yang dapat dilihat adalah, bahwa hadis pra kenabian, lebih berorientasi sebagai argumentasi atau justifikasi normatif risalah kenabian *(al-dalā'il al-nabawiyyah)*. Oleh karena itu, dalam literatur *sīrah* klasik, riwayat pra kenabian tersebut, umumnya mengungkap secara kronologis-tematis perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. sebelum *nubuwwah*, baik peristiwa-peristiwa besar, maupun keistimewaan-keistimewaan yang dialami, sebagai bukti bahwa dia memang sudah dipersiapkan sebagai utusan Allah swt. terakhir, dan menyempurnakan risalah para nabi dan rasul terdahulu.[30]

---

[28] Sejumlah ulama hadis kenamaan, seperti al-Bukhārī (w. 256 H.) dan Ahmad (w. 241 H.), secara eksplisit memasukkan materi-materi *sīrah* dalam karya kompilasi hadisnya. Lihat Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Hadīts, 2004), cet. ke-2, vol. 2, hlm. 711-765; vol. 3, hlm. 5-302; dan Ahmad ibn Hanbal, dalam Ahmad 'Abd al-Rahmān al-Bannā, *al-Fath al-Rabbānī: Tartīb Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal al-Syaybānī* (Kairo: Dār al-Syahāb, t.t.), vol. 12, hlm. 2-285; vol. 20, hlm. 175-302.

[29] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 27. Uraian mengenai nominal hadis-hadis tersebut dapat dilihat misalnya dalam al-Suyūthī, *Tadrīb,* vol. 1, hlm. 99-100.

[30] Lihat Muhammad Bāqasyīsy Abū al-Mālik (ed.), *al-Magāzī li Mūsā ibn 'Uqbah* (t.p.: al-Mamlakah al-Maghribiyyah Jāmi'ah ibn Zuhr, 1994), hlm. 57-

Adapun hadis pasca kenabian lebih berorientasi sebagai dalil normatif-praktis dalam menjalankan aktivitas syariat atau hukum agama *(al-dalā'il al-dīniyyah)*. Karena itulah, hadis pra kenabian yang umumnya disoroti oleh para ulama, karena posisinya yang siginifikan dalam menjelaskan ajaran al-Qur'an dan sebagai sumber hukum Islam. Maka tidaklah mengherankan, jika kajian terhadap hadis pasca kenabian ini lebih berkembang pesat, dengan munculnya berbagai kitab hadis, *syarh* beserta *hāsyiyah*-nya, yang umumnya disusun berdasarkan klasifikasi hukum Islam *(al-abwāb al-fiqhiyyah)*.[31]

Selanjutnya karakter lainnya yang dapat dilihat adalah, bahwa hadis pra kenabian lebih bersifat personal-lokal, dalam arti riwayat-riwayat tersebut lebih banyak mengungkap sisi kehidupan Nabi saw. sebagai seorang individu, yang memiliki kemuliaan dan kelebihan, baik secara fisik maupun moral, dalam konteks masyarakat lokal.[32] Keberadaannya sebagai seorang anggota masyarakat Arab ketika itu, sangat disegani oleh kawan dan lawan, baik dalam pergaulan keseharian, menjalankan aktivitas-aktivitas bisnis, pengambilan keputusan untuk penyelesaian sengketa di kalangan klan Arab secara bijak, kehidupan berkeluarga yang harmonis, sampai menjelang pengangkatannya sebagai utusan

63; al-Husayn ibn Mas'ūd al-Baghawī (w. 516 H.), *al-Anwār fī Syamā'il al-Nabī al-Mukhtār,* pen-*tahqīq* Syekh Ibrāhīm al-Ya'qūbī (Suriah: Dār al-Maktabī, 1995), cet. ke-1, vol. 1, hlm. 7-15.

[31] Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan klasifikasi hukum Islam tersebut, dapat berbentuk *al-muwat}t}a* (seperti *Muwat}t}a' Mālik*), *al-mus}annaf* (seperti *Mus}annaf 'Abd al-Razzāq*), dan *al-sunan* (seperti *Sunan Abū Dāwūd*). Lihat penjelasannya dalam Nūr al-Dīn 'Itr, *Lamahāt Mūjazah fī Manāhij al-Muhaddits̄n al-'Āmmah fī al-Riwāyah wa al-Tasnīf* (Damaskus: Dār al-Farfūr, 1999), cet. ke-1, hlm. 59-60; Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. ke-3, hlm. 76-77,79.

[32] Lihat misalnya dalam Abū 'Īsā Muhammad ibn 'Īsā ibn Sawrah al-Turmudzī (w. 297 H.), *al-Syamā'il al-Muhammadiyyah wa al-Khasā'il al-Musthafawiyyah,* pen-*tahqīq* Sayyid Ibn 'Abbās al-Jalīmī (Arab Saudi: al-Maktabah al-Tijāriyyah Musthafā al-Bāz, 1993), cet. ke-1, hlm. 28-356.

Allah swt.[33] Bahkan hal tersebut tetap berlangsung hingga fase kenabiannya sampai wafatnya.

Sementara itu, hadis pasca kenabian lebih berkarakter sebagai hadis sosial-universal, dalam arti bahwa riwayat-riwayat itu, lebih banyak menjelaskan kehidupan Nabi saw. secara sosial, bersama komunitas sahabat dan para pengikutnya, menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat, di bawah naungan syariat Allah swt., sehingga tema-temanya lebih bersifat universal. Secara kronologis, hadis pasca kenabian ini juga dapat dipetakan dalam dua fase, sebagaimana dalam studi al-Qur'an; fase Mekah *(makkiyyah)* dan fase Madinah *(madaniyyah)*.[34] Pemilahan historis ini sering dikaitkan dengan perbedaan sifat Nabi saw. dan karakter umat Islam di kedua wilayah itu, dan bahkan mengandung prinsip vital untuk memahami kronologi pewahyuan *(revelation)* al-Qur'an.

4. Rekonsepsi Hadis: Implikasi Pemetaan Hadis Pra dan Pasca Kenabian

Gagasan tentang tipologi hadis pra dan pasca kenabian ini, tentunya tidak terlepas dari terminologi hadis yang dikemukakan *muhadditsūn*. Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa hadis, memuat semua hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., seperti sabda, perbuatan, persetujuan, atau sifat, baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabian. Terma hadis ini menurut penulis, masih menimbulkan ambiguitas, karena ungkapan *mā udīf ilā al-nabī*, mengesankan bahwa riwayat-riwayat yang disandarkan kepadanya, adalah dalam kapasitasnya sebagai

[33] Abū Syahbah, *al-Sīrah al-Nabawiyyah fi Ḍaw' al-Qur'ān wa al-Sunnah,* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992), cet. ke-2, hlm. 235-240; Abū al-Hasan 'Alī al-Hasanī al-Nadwī, *al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989), cet. ke-8, hlm. 108-114.

[34] Uraian mengenai konsep *makkiyyah* dan *madaniyyah* dalam studi hadis terkait dalam konteks hadis pasca kenabian, dapat dilihat dalam artikel penulis. Lihat Dzikri Nirwana, "Konsep *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam Studi Hadis: Menggagas Pemetaan Kronologis Hadis Nabawi", dalam Abd. A'la (ed.), *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya: PPs. IAIN Sunan Ampel, 2008), vol. 3, no. 1, hlm. 107-124.

nabi, sehingga diasumsikan bahwa riwayat-riwayat yang dianggap sebagai hadis, tentulah terjadi yang pasca kenabian.

Faktanya para ulama hadis ternyata juga menganggap bahwa riwayat-riwayat pra kenabian sebagai bagian integral hadis, sebagaimana yang dijelaskan ungkapan berikutnya dalam terminologi hadis tadi. Penulis memahami bahwa ungkapan *al-nabī* yang dimaksudkan adalah Muhammad saw. Penyebutan ini barangkali bertujuan untuk menegaskan, bahwa Muhammad tersebut adalah nabi dan rasul. Jika demikian, seharusnya ungkapan yang lebih tepat adalah *mā udīf ilā Muhammad*. Penyebutan nama Muhammad ini, -menurut hemat penulis- lebih jelas, lebih eksplisit dan tidak menimbulkan ambiguitas konsep, ketimbang penyebutan *al-nabī* sebelumnya, yang terkesan kontradiktif dengan ungkapan *qabl al-bi'sah*.

Namun, penyebutan Muhammad dalam terminologi hadis ini tentunya harus digandengkan dengan ungkapan *sallā Allāh 'alayh wa sallam* (yang biasa disingkat dengan saw.), yang menjadi ciri khas penyebutan namanya. Pujian shalawat ini pula yang membedakannya dengan penyebutan para nabi dan rasul terdahulu, yang diungkapkan dengan *'alayh al-salām* (yang biasa disingkat a.s.). Alternatif lainnya yang dapat menjadi acuan adalah penyebutan namanya secara genealogis, minimal seperti Muhammad ibn 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Mutallib. Dengan penggandengan pujian salawat atau penyebutan genealogi ini, orang-orang akan dapat memahami bahwa yang dimaksudkan Muhammad dalam konsep hadis adalah Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, rekonsepsi hadis yang dapat ditawarkan penulis secara terminologis, misalnya seperti *kullu mā udīf ilā Muhammad sallā Allāh 'alayh wa sallam qabl al-bi'sah aw ba'dahā* (semua hal yang terkait/disandarkan kepada Muhammad saw., baik sebelum maupun setelah kenabian). Rekonsepsi ini tentunya dibuat dengan mengacu kepada tipologi kronologi hadis yang digagas penulis, yaitu hadis pra dan pasca kenabian. Kemudian, kedua bentuk hadis itu sendiri juga memiliki otoritas yang sama, baik sebagai *dalā'il nabawiyyah* maupun *dalā'il dīniyyah,* selama

hadis pra dan pasca kenabian itu, dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.

C. Simpulan

Diakui atau tidak, pemetaan hadis pra dan pasca kenabian dalam studi hadis *sīrah* memang persoalan baru yang sampai sekarang masih luput dari perhatian para ulama, terutama pengkaji dan pemerhati hadis. Padahal, persoalan hadis-hadis pra dan pasca kenabian ini menjadi penting untuk dikaji dalam melihat perbedaan karakter dari dua bentuk hadis tersebut. Hal ini tentunya akan sangat membantu dalam pengkajian pemahaman hadis *(fiqh al-hadīs)* secara lebih komprehensif.

Selain itu, gagasan tentang konsep hadis pra dan pasca kenabian dalam pemetaan kronologi hadis nabi memang perlu untuk dimunculkan, seiring perubahan kehidupan masyarakat global menghendaki perlunya pembaharuan pemahaman terhadap hadis. Dengan mengembangkan pemahaman dan pemikiran terhadap hadis melalui berbagai metode dan pendekatan yang relevan dan komprehensif, 'spirit' kandungan hadis dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sekarang, atau dengan kata lain, hadis akan terkesan dapat berinteraksi dalam segala waktu dan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abū ʻAbd Allāh Muhammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, Kairo: Dār al-Hadīts, 2004.

Abū ʻĪsā Muhammad ibn ʻĪsā ibn Sawrah al-Turmudzī, *al-Syamā'il al-Muhammadiyyah wa al-Khasā'il al-Mustafawiyyah,* Arab Saudi: al-Maktabah al-Tijāriyyah Mustafā al-Bāz, 1993.

Abū al-Fadl Ahmad ibn ʻAlī ibn Hajr al-Asqalānī, *Fat al-Bārī bi Syarh Sahīh al-Imām Abū ʻAbd Allāh al-Bukhārī,* Riyād: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah Atsnā al-Nasr, 2001.

Abū al-Fat Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Sayyid al-Nās al-Ya'murī, *ʻUyūn al-Atsar fī Funūn al-Maghāzī wa al-Syamā'il wa al-Siyar,* Madinah: Maktabah Dār al-Turāt dan Beirut: Maktabah Ibn Katīr, t.t.

Abū al-Hasan ʻAlī al-Hasanī al-Nadwī, *al-Sīrah al-Nabawiyyah,* Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989.

Abū Muhammad ʻAbd al-Mālik ibn Hisyām al-Mu'āfirī, *al-Sīrah an-Nabawiyyah,* Mesir: Dār al-Turāts al-ʻArabī, t.t.

Ahmad ʻAbd al-Rahmān al-Bannā, *al-Fat al-Rabbānī; Tartīb Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal al-Syaybānī*, Kairo: Dār al-Syahāb, t.t.

Akram Diyā' al-ʻUmarī, *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣahīhah; Muhāwalah li Tatbīq Qawā'id al-Muhaddisīn fī Naqd Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyyah,* Madinah: Maktabah al-ʻUlūm wa al-Hikam, 1994.

A. Guillaume, *Ṭe Life of Muhammad; a Translation of Isḥāq's Sīrat Rasūl Allāh,* Oxford: Oxford University Press, 1970.

Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Jalāl al-Dīn ʻAbd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūtī, *al-Itqān fiʻUlūm al-Qur'ān,* Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1967.

Mahmūd Saltūt, *al-Islām; ʻAqīdah wa Syarīʻah,* Kairo; Dār al-Syurūq, 2001.

Mālik ibn Anas, *al-Muwatta,* Dubai: Majmūʻah al-Furqān al-Tijāriyyah, 2003.

Muhammad ʻAjjāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

----------, *Uṣūl al-Hadīs ʻUlūmuh wa Mustalahuh,* Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Muhammad Abū Zahrah, *Ushūl al-Fiqh,* Beirut: Dār al-Fikr al-ʻArabī, 1957.

Muhammad Bāqasyīsy Abū al-Mālik (ed.), *al-Magāzī li Mūsā ibn ʻUqbah,* (t.p): al-Mamlakah al-Maghribiyyah Jāmiʻah Ibn Zuhr, 1994.

Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Sīrah al-Nabawiyyah fī Dawʼ al-Qurʼān wa al-Sunnah,* Damaskus: Dār al-Qalam, 1992.

Saʻd al-Mursifī, *al-Jāmiʻ al-Sahīh li al-Sīrah al-Nabawiyyah*, Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islāmiyyah, 1994.

Safy al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm; Bahts fī al-Sīrah al-Nabawiyyah ʻalā Sāhibihā Afdal al-Salāh wa al-Salām,* Beirut: Muassasah al-Risālah, 1999.

Yūsuf al-Qarḍāwī, *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.